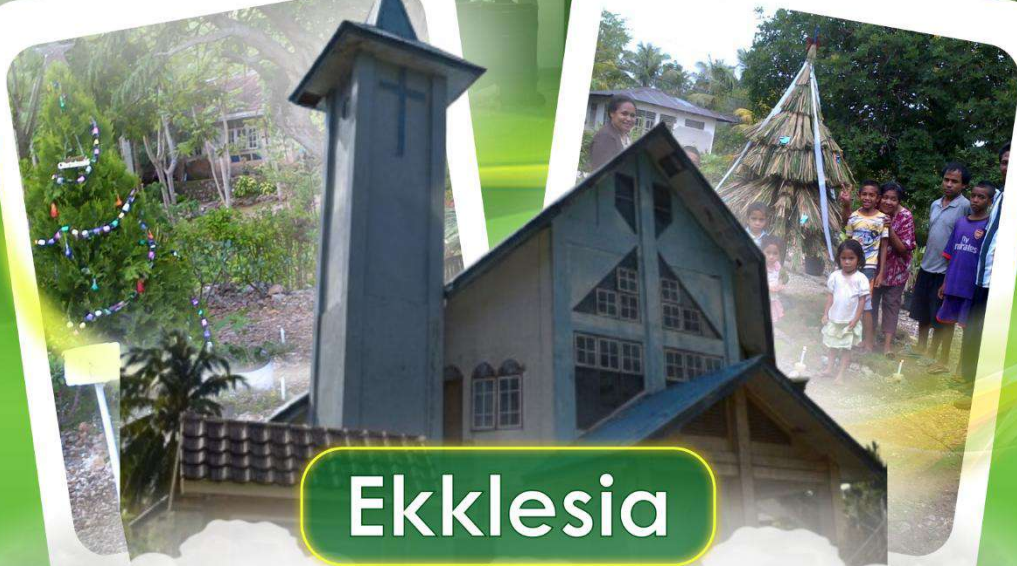




BAIT 3
GEREJA BAGAI
BAHTERA DIATUR
AWAKNYA,

"YESUS KRISTUS ADALAH TUHAN"
Glennal Marayaban
KORAN GEREJA KRISTEN TETAPAN
PUBLISHED BY: GEREJA KRISTEN TETAPAN
JALAN KEMERDEKAAN NO. 10
KEMERDEKAAN, SUKSES, JAKARTA 10110

BAIT 3
GEREJA BAGAI
BAHTERA DIATUR
AWAKNYA,



Ekklesia

Menurut Anak-Cucu Jemaat Kefas Suit

61 Tahun Menjadi Gereja di Suit - Buraen - Amarasi

(1960-2021)

Ebenhaizer Nuban Timo

EKLESIA MENURUT ANAK-CUCU JEMAAT KEFAS SUIT:
61 TAHUN MENJADI GEREJA DI SUIT - BURAEEN - AMARASI
(1960 - 2021)

Ebenhajizer Nuban Timo



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026024505, 9 Februari 2026

Pencipta
Nama : **Pdt. Dr. Ebenhatzer Nuban Tino, M.A**
Alamat : RT 001 RW 001 Kelurahan Manutapean, Kecamatan Alak, Kupang, Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85232
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : **Pdt. Dr. Ebenhatzer Nuban Tino, M.A**
Alamat : RT 001 RW 001 Kelurahan Manutapean, Kecamatan Alak, Kupang, Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85232
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **EKLESA MENURUT ANAK-CUCU JEMAAT KEFAS SUI: 61 TAHUN MENJADI GEREJA DI SUI – BURAE – AMARASI (1960 – 2021)**

Tanggal dan tempat ditunjukkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 9 Februari 2026, di Kab. Sukoharjo

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001136164

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Darmasongko, SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal penebus memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah diunggah secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

**EKLESIA MENURUT ANAK-CUCU JEMAAT KEFAS SUIT:
61 TAHUN MENJADI GEREJA DI SUIT - BURAEEN - AMARASI
(1960 - 2021)**

Penulis:
Ebenhaizer Nuban Timo

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
viii, 174, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-144-8

Cetakan Pertama:
Februari 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,
Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Dengan penuh sukacita dan gembira yang tak terbendung kami warga Jemaat GMIT Kefas Suit, patut mengucapkan syukur dan berterima kasih kami kepada Tuhan Sang Pemimpin Gereja yang tidak terlelap dan tertidur, tapi selalu mendengar keluhan-kesah Umat-Nya melalui harapan dan doa-doanya yang disampaikan setiap saat, sehingga melalui pergumulan yang panjang selama 61 tahun, kini kami mendapat jawaban dalam penyelesaian penulisan buku sejarah gereja GMIT Kefas Suit. Hal tersebut sangat penting bagi setiap gereja untuk memiliki dokumen sejarahnya masing-masing dan kelak menjadi harta yang mahal dan berharga yang ditinggalkan bagi anak cucu. Dan dengan berbagai upaya penulis memotivasi, menolong, mengarahkan, sehingga sampai dengan penyelesaian penulisan Sejarah GMIT Kefas Suit berakhir.

Penulisan tersebut berlangsung cukup lama disebabkan banyaknya perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan warga, namun melalui karya Roh Kudus perbedaan-perbedaan pendapat tersebut dapat disatukan dalam satu pemahaman yang benar tentang “Ekklesia.” Karena itu kami bersyukur karena penulisan sejarah gereja sudah final dan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab Iman kami kepada Tuhan dan tepatnya pada hari ini; Minggu, 29 Januari 2023, dalam acara Syukuran HUT Jemaat GMIT Kefas Suit ke 63 tahun dan sekaligus momen yang tak terlupakan adalah pelepasan Emeritasi Pdt. Isak Noman, S.Th. Selama berada di tengah-tengah pelayanan dan pergumulan Jemaat kurang lebih 10 tahun lamanya; dan momen tersebut seharusnya berlangsung pada bulan Desember 2022, namun dengan berbagai kesibukan Pelayanan Majelis Sinode GMIT, maka baru berlangsung hari ini.

Meskipun melelahkan dalam penulisan buku Sejarah Gereja tersebut, namun melalui hasil pergumulan dan berbagai usaha, Tuhan mendengar dan menjawab melalui kehadiran Bapak Pdt. Dr. E.I. Nuban Timo, M.A. yang bersedia untuk menulis sejarah gereja Kefas Suit.

Dan dengan sukacita yang sangat mendalam dan tulus ikhlas kami menyampaikan terima kasih banyak kepada penulis dan Tuhan pemberi berkat selalu memberkati bapak dalam tugas tanggung jawab pelayanannya. dan akhirnya tiada kata yang indah untuk disampaikan hanyalah ucapan terimakasih. “Tuhan Beserta Kita “.

Suit, 02 Januari' 2023
Ketua Majelis Jemaat Kefas Suit
Pdt. Isak Noman, S.Th.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Orang Suit di Masa Pra-Kristen	2
A. Kekerabatan Empat Marga dalam Satu Suku	2
B. Struktur dan Simbol Kekerabatan Klan Feni – Buraen	7
C. <i>Biniunsore, Ruan Oe, Suit dan Fatusapu</i>	10
D. Mitos Kebesaran Suit di Masa Pra-Kristen.....	13
E. Agama Orang Suit Pra-kristen.....	15
Bab 2 Jemaat Kefas Suit Klasis Amarasi Timur	20
A. Desa Buraen Kecamatan Amarasi Selatan	20
B. Profil Klasis Amarasi Timur	22
C. Kehidupan Beragama di Buraen.....	25
D. Letak Jemaat Kefas Suit	26
E. Gedung Kebaktian – Pastori dan Rumah Diakonia	26
F. Anggota Jemaat dan Majelis Jemaat	28
G. Kehidupan Bergereja di Kefas Suit	32
H. Harta Milik dan Keuangan Jemaat Kefas Suit.....	37
Bab 3 Jemaat Kefas Suit Pada Masa Awal Pembentukan.....	38
A. Hari Terbentuk Gereja dan Jemaat	38
B. Awal Pembentukan Jemaat Kefas Suit.....	41
C. Satu Bulan Merencana Pembentukan Jemaat Sendiri	44
D. Pembersihan Lokasi Kebaktian Perdana	48
E. Melapor ke Jemaat Induk dan Kepala Daerah Swapraja	51
F. Kebaktian Perdana Orang-Orang Sarani di Suit.....	58
G. Bersikap Tenang Memberi Pertanggungjawaban.....	60
H. Suara dari Pimpinan Klasis Amarasi	66
I. Semakin Dipersulit Suit Semakin Bersatu.....	67
J. Kunjungan Mendadak Pendeta A.D. Foedikoa dari Baun.....	70
K. Limabelas Jam Negosiasi Tanpa Titik Temu	71
L. Sidang Klasis Amarasi di Buraen Mei 1960	76
M. Dianggap sebagai Lalang di antara Gandum	79
N. Benyamin Feni Dihukum Jemur Matahari	81
O. Bertumbuh Bersama Menuju Hidup Bersesama	83
P. Kefas Suit sebagai Tanaman Gandum Tuhan.....	85

Q. Mengkaji Titik Tengkar antara Buraen dan Suit	87
Bab 4 Komposisi Jemaat Kefas Suit	90
A. Anatomi Wilayah Jemaat Kefas Suit.....	90
B. Pemetaan Wilayah Pelayanan Jemaat Kefas Suit.....	91
C. Komposisi Majelis Jemaat Kefas Suit.....	93
Bab 5 Kefas Suit Bertumbuh dan Melayani	100
A. Pengantar	100
B. Potensi Terkuat Orang-Orang Sarani di Suit.....	101
C. Jemaat Kefas Suit Membangun Gedung Kebaktian	103
D. Pelaksanaan Panca Tugas GMIT di Suit	108
E. Jemaat Kefas Bersekutu	109
F. Jemaat Kefas Bersaksi.....	113
G. Jemaat Kefas Melayani.....	115
H. Jemaat Kefas Beribadah	117
I. Jemaat Kefas Menata-layani.....	121
Bab 6 Tokoh Pendiri dan Tokoh Pengembang Jemaat Kefas Suit	128
A. Pendahuluan	128
B. Sembilan Tokoh Pendiri	129
C. Tokoh Pengembang Jemaat Kefas Suit	139
Bab 7 Perempuan, Pemuda dan PAR tentang Gerejanya	160
A. Pendahuluan	160
B. Gereja Menghadirkan Nilai Tambah	162
C. Menjadi Gereja yang Ideal di Masa Depan	168
Daftar Pustaka	173



Foto-Foto Doeloe
Perhatikan solois – mereka tanpa kasut masuk gedung gereja

BAB 1

ORANG SUIT DI MASA PRA-KRISTEN

A. KEKERABATAN EMPAT MARGA DALAM SATU SUKU

Kalau ada yang khas dari kehidupan suku meto yang mendiami hampir sebagian besar kawasan pegunungan di pulau Timor maka berpikir dalam kelipatan empat adalah satu hal yang patut diberi catatan khusus. Hal ini ditegaskan Pdt. Drs. Henk Ten Napel, dosen etika di Fakultas Teologi UKAW Kupang ketika menjadi penguji disertasi doktor yang dipertahankan oleh penulis di tahun 2001. Untuk mendukung penegasan itu ten Napel menunjukkan beberapa data berikut. “Tiang-tiang utama penopang rumah setiap anggota suku *meto* berjumlah 4 buah (*ni mone matan, ni mone kotin, ni feto matan ma ni feto kotin*). Jumlah benih jagung atau kacang yang dimasukkan dalam lubang di awal musim hujan adalah sebanyak empat. Kalau mereka memberikan kepada sahabat sesuatu sebagai tanda hormat dan kasih, pantanglah jumlahnya di bawah tiga karena akan dianggap memaki. Jumlah idealnya adalah empat.”¹



Bergereja menurut cita rasa Suit.

Begitulah anak-cucu Feni – Buraen – Nenosiki – Taopan hidup bergereja

¹ Henk ten Napel. Disampaikan dalam acara oral defense dari disertasi doktor karya Pdt. Drs. Ebenhaizer I Nuban Timo di aula Theologische Universiteit van de Gereformeerde Kerken di Kampen – Belanda. Jumat, 22 Juni 2001.

Hasil amatan misionaris Eropa yang bekerja selama 8 tahun di Timor sebagai dosen teologi ada benarnya. Suku *meto* penghuni mayoritas pulau Timor daratan memang berpikir dalam kerangka rangkap empat. Penulis ingat ketika menjalani masa vikariat di desa Pilli – Kecamatan Ki'E Kabupaten Timor Tengah Selatan di tahun 1990. Penulis disambut oleh warga jemaat di sana dengan sebuah upacara penerimaan secara adat. Salah satu unsur di dalamnya adalah tuturan adat atau *naton*. Si juru bicara menyebut adanya empat nama marga yang disebut sebagai penghuni kawasan itu, yakni: Nuban, Nubatonis, Tennis dan Asbanu. Ke-4 marga ini merupakan pemilik wilayah di sekitar gunung Tunbes. Penyebutan ke-4 nama marga juga selalu disatukan dengan penyebutan empat nama kampung. Kalau dalam tuturan adat (*naton*) disebutkan nama tempat, umpamanya SoE, maka selalu harus ditambahkan lagi tiga nama kampung di sekitarnya barulah dianggap lengkap. Jadi penyebutan nama SoE selalu disandingkan dengan tiga nama kampung lain, yakni *Hu'e-mnanu, Fafinisin, Oh'aenu*. Terciptalah kelipatan empat nama kampung: *SoE, Hu'e-mnanu, Fafinisin, Oh'aenu*.

Pendudukan Suit di kecamatan Amarasi Selatan yang menyatukan diri dalam persekutuan jemaat GMIT Kefas, sama seperti suku *meto* pada umumnya juga mempertahankan pola pikir rangkap empat tadi. Dalam tuturan adat (*sramat*) yang menggambarkan identitas lokal dan asal-usul, selalu mereka menyebut empat *amaf* dan empat kesatuan puak (kampung). Keempat *amaf* itu adalah *Feni, Buraen, Neno Siki, Taopan*. Feni dan Buraen merupakan *uf* (pangkal) sedangkan Taopan dan Neno Siki merupakan rantingnya. Menurut sejarah asal-usul *amaf* Feni dan Buraen mendiami empat kampung kecil, yakni: *Biniunsore, Ruan Oe, Suit dan Fatusapu*.² Tamukung Suit pada masa kini adalah Bernadus Feni, sedangkan *amaf* dari keempat kampung itu adalah tergambar dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: nama kampung dan nama kepala kampung komunitas Suit

No	Nama Kampung	Nama Kepala Kampung
1.	Biniunsore	Timotius Feni/ Theofilus Buraen
2.	Ruan Oe	Felipus Feni
3.	Suit	Trayanus Feni
4.	Fatusapu	Kristian Daud Siki

² Nikodemus Elmadin Hendrik Feni. Bendahara Jemaat GMIT Kefas Suit tahun 1991-1996. Wawancara, Agustus 2020.

Tak satupun dari tua-tua dan tokoh masyarakat maupun pejabat di Jemaat Kefas Suit masa kini yang bisa mengisahkan asal-usul ke-4 marga penghuni 4 kampung tadi. Jawaban yang mereka berikan umumnya saya: “Kami tidak tahu, karena kejadian itu sudah berlangsung lama, mungkin 100 – 200 tahun lalu.” Tapi toh mereka mengatakan bahwa leluhur orang Suit suka berkata tentang keberadaan marga Feni sebagai satu kesatuan dari *moen hitu feto nua* = tujuh laki-laki dua perempuan. Artinya ada tujuh orang ba’I (kakek) dan dua orang nenek yang menjadi pangkal, *uf* dari anak-cucu Feni di Suit. Ketujuh kakek itu adalah: *Nabu Feni, Hointus Feni Senior, hointus Feni Yunior Mantus Feni, Teftus Feni, Obe Feni, Nusi Feni*. Sedangkan dua nenek marga Feni adalah *Be Nusi dan Be Mono*.³

Meskipun begitu dari mana datangnya *moen hitu feto nua* masih menjadi teka-teki. Syukur ada sepotong informasi yang bisa berfungsi sebagai jendela untuk menengok ke masa lalu sambil menjawab pertanyaan mengenai asal usul ke-4 *amaf* itu, setidaknya-tidaknya *amaf* bermarga Feni. Informasi singkat itu dicatat oleh Prof. Dr. Hendrik Ataupah, M.A dalam disertasi berjudul *Ekologi dan Masyarakat. Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor Barat*.

Ataupah menyebutkan bahwa sekitar abad ke-17, yakni di tahun 1600-an Masehi Noemuti, satu tempat di perbatasan Timor Tengah Selatan – Timor Tengah Utara yang letaknya persis di pertemuan tiga sungai yang semuanya bermuara ke Benenain, merupakan tempat penimbunan Cendana dan lilin yang dikuasai oleh Dominggus da Costa. Dalam rangka mengamankan monopoli perdagangan cendana, salah satu saingan yang harus ditaklukkan adalah VOC alias Belanda yang sudah mulai memasuki Timor dan merebut benteng Portugis di Kupang (tahun 1614). Saingan ini harus dipukul mundur. Untuk maksud itu da Costa mengirim beberapa *meo* (panglima perang dalam struktur politik tradisional atoni) untuk mengganggu Belanda yang bemarkas di teluk Kupang. Walaupun tidak melakukan konfrontasi fisik dan bersenjata dengan Belanda, para *meo* ini diminta untuk membuat kediaman dan membangun wilayah kekuasaan di Camplong dan Amarasi. *Meo-meo* itu antara lain Foni, Niti, Bani, Feni, Tinenti, Bano, La’ot, Obekten, Ruku dan M(i)anggoa.⁴ Mereka ini yang ikut bergabung dengan

³ Focus Group Discussion. Suit. Rabu, 3 Juni 2021.

⁴⁴ Hendrik Ataupah. *Ekologi dan Masyarakat. Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor Barat*. (Surabaya: CV. Sejahtera Mandiri Teknik Indonesia. 2020). 119.

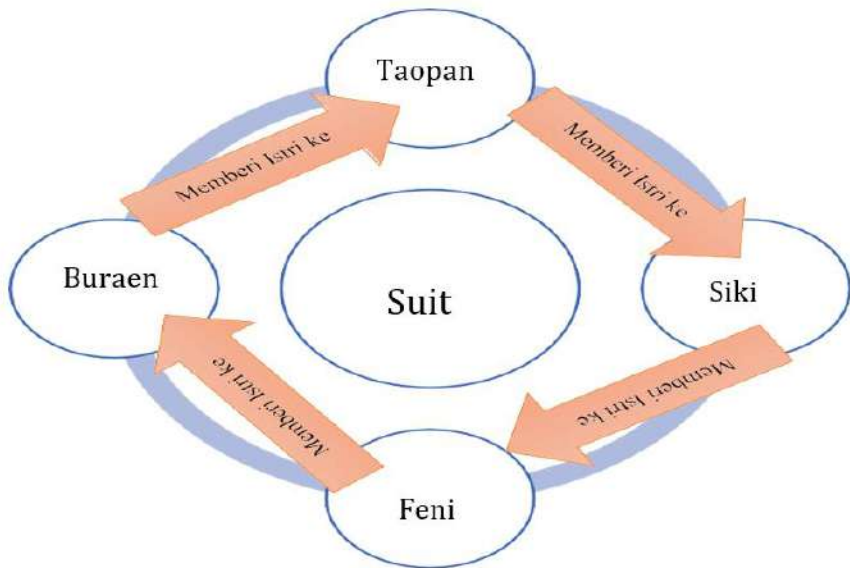
Gaspar da Costa dalam upaya mengusir VOC dari benteng Concordia di Kupang pada tahun 1749 yang dikenal dengan nama Perang Penfui.

Kalau informasi ini benar maka orang-orang Amarasi dengan nama-nama marga seperti yang disebutkan di atas sesungguhnya adalah keturunan para *meo* dari Noemuti. Salah satu dari *meo* itu adalah Feni, yang bersama-sama dengan marga Buraen – Nenosiki – Taopan mendiami kampung *Biniunsore, Ruan Oe, Suit dan Fatusapu*. Mereka inilah yang menurunkan anak cucu yang saat ini menetap di Suit dan membentuk sebuah jemaat dengan nama Kefas. Walaupun ada empat marga besar penghuni kampung Suit, yakni Feni - Buraen – Nenosiki – Taopan, namun anak-cucu mereka mengaku bahwa sebenarnya mereka sejatinya bermarga Feni. Buraen – Nenosiki – Taopan hanyalah merupakan ranting dari pohon marga Feni. Anak- anak bermarga Buraen, Nenosiki dan Taopan misalnya dengan bangga menyebut dirinya sebagai anak-anak *Nai' Feni*.

Jadilah jemaat GMIT Kefas Suit merupakan sebuah komunitas pengikut Kristus yang sejatinya berasal dari orang-orang satu suku, satu marga dan satu puak, yakni *Nai' Feni*. Kesatuan marga dan puak itu menyebut dirinya sebagai orang-orang dari kampung kampung, yakni: *Biniunsore, Ruan Oe, Suit dan Fatusapu*. Penyebutan nama marga *Feni, Buraen, Nenosiki, Taopan*, adalah untuk mengartikulasikan adanya relasi kekerabatan di antara ranting- ranting dari *Nai' Feni*.

Kekerabatan keempat marga ini sekaligus menjadi semacam rambu-rambu bagi relasi perkawinan di antara mereka pada masa pra-kristen. Para pakar sosiologi menyebut pola perkawinan antara marga-marga satu suku dengan istilah perkawinan *endogami*. Ini merupakan sistem perkawinan dalam satu kesatuan klan, atau dalam lingkungan kerabat yang sama atau perkawinan yang dilakukan antara sepupu baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Istilah- istilah seperti *istri rumah* atau *suami rumah* yang jamak dikenal di kalangan suku-suku di Nusa

Tenggara Timur merupakan turunan dari pola perkawinan endogami tadi. Kalau pola perkawinan ini kita terapkan kepada keempat marga dalam persekutuan jemaat GMIT Kefas Suit maka akan nampak seperti dalam bagan 1 berikut ini:



Bagan 1: Garis relasi kekerabatan komunitas penduduk Suit

Pola perkawinan yang digariskan dalam tatanan adat pra-kristen masih terus dipraktekkan pada masa kini. Keluarga atau marga yang bersekutu di jemaat GMIT Kefas Suit pada waktu penulisan buku ini umumnya adalah marga Feni - Buraen – Nenosiki - Taopan. Jadi jemaat GMIT Kefas Suit terbilang pada persekutuan jemaat yang berbasis pada persekutuan marga atau klan *Nai' Feni*. Memang ada juga marga-marga lain yang ambil bagian dalam keluarga jemaat GMIT Kefas Suit. Umumnya mereka ini adalah guru atau pegawai negeri sipil yang bertugas di instansi pemerintah dalam lingkungan Suit, atau yang karena perkawinan dengan keturunan dari ke-4 marga tadi.

Pertalian marga dalam sistem kekerabatan suku yang dibawa masuk ke dalam kehidupan bergereja berkontribusi besar bagi keberadaan jemaat GMIT Kefas Suit. Sejarah mencatat bahwa pada waktu pemekaran Klasis Amarasi menjadi dua: Amarasi Barat (di Baun) dan Amarasi Timur di Oekabiti, ada 4 jemaat wilayah yang membentuk klasis Amarasi Timur: Jemaat Wilayah Buraen dengan pendeta Trayanus Tampani, Jemaat Wilayah Oekabiti dengan pendeta Lukius Manafe, Jemaat Wilayah Kor-oto ditangani Pendeta Th. Ora dan Jemaat Wilayah Nefoseran yang dilayani pendeta Okto Ambenu Jemaat Kefas Suit terbilang satu- satunya jemaat mandiri di antara 4 jemaat wilayah

itu, padahal jumlah warga jemaat Kefas Suit pada waktu itu hanya 40 KK⁵ Ini hanyalah salah satu contoh. Masih ada banyak contoh lain, misalnya tentang keberadaan lumbung diakonia. Hikayat keberadaan, pendasaran teologis dan kemanfaatan lumbung diakonia itu dikisahkan oleh dt. S.B.A Meza – Tauk, S.Th dalam batang tubuh dari buku ini.

B. STRUKTUR DAN SIMBOL KEKERABATAN KLAN FENI – BURAEN

Dari narasi asal-usul di atas menjadi jelas bahwa Nai' Feni merupakan *uf* (pangkal) dari keberadaan komunitas masyarakat Suit yang menjadikan Jemaat GMT Kefas sebagai wadah memperkokoh persekutuannya. Dalam struktur sosial tradisional marga Feni menempati posisi sebagai *amnasit* (tua-tua) yang diberi penghormatan khusus sebagai leluhur peletak dasar kehidupan marga-marga di keempat *kuan* (kampung asal-usul) tadi: *Biniunsore, Ruan Oe, Suit dan Fatusapu*. Untuk melengkapi bilangan empat yang merupakan motif pokok pembentuk pola pikir masyarakat suku-suku *meto*, marga (Neno)Siki dan Taopan yang berstatus sebagai penerima istri dari Feni – Buraen dihitung sebagai bagian integral dari komunitas klen di Suit.

Empat *amnasit* mendiami empat kampung dengan nama-nama yang unik sekaligus penuh makna. Kampung pertama bernama *Biniunsore*. Penamaan ini berhubungan erat dengan wabah kolera (*men nak boko*) yang pernah terjadi di Timor. Itu terjadi pada masa penjajahan, tepatnya antara tahun 1918-1919. Ketika terjadi pandemik kolera banyak penduduk pulau Timor yang terinfeksi dan meninggal dunia, termasuk di kampung yang kemudian dinamakan *Biniunsore*. Krayer van Aalst mencatat bahwa di wilayah Timor Tengah Selatan wabah kolera berlangsung selama dua tahun dan membunuh 1.460 orang laki-laki, perempuan dan anak-anak.⁶

Di wilayah Suit ada beberapa orang anak kecil termasuk seorang nenek lanjut usia yang bertahan hidup. Anak-anak yang masih menyusu ini ternyata berasal dari nenek yang satu dan sama. Si nenek bernama Bi Ninu. Karena ibu dari bayi-bayi itu semuanya mangkat maka si nenek, Bi Ninu yang merawat

⁵ Simon Iskandar Manggoa. *Fokus Group Discussion*. Suit, Minggu, 9 Agustus 2020.

⁶ Krayer van Aalst. Surat ke-25. Dalam *De Timor Bode*. No. 44, Desember 1919.

anak- anak itu sampai lepas susu. Dalam bahasa *meto* Amarasi, lepas susu disebut *sore*. Maka oleh orang banyak kampung di mana bayi-bayi itu selamat diberi nama *Biniunsore*. Anak-anak ini menjadi besar dan melahirkan keturunan yang tidak lain dalam marga Feni.



Peneguhan dan Pemberkatan Nikah di Tahun 1990-an
Perhatikan kostum. Mempelai bergaya Eropa para saksi mengenakan busana lokal

Kampung kedua adalah *Ruan Oe*. Di situ ada sebuah mata air yang tetap bertahan di musim kemarau. Beberapa anak dari kampung Biniunsore membuat pemukiman di sekitar mata air itu. Mereka inilah yang kemudian disapa sebagai yang berasal dari *Ruan Oe*. Mengenai nama kampung Suit yang adalah areal di mana gedung kebaktian Kefas saat ini berada ada dua versi cerita yang patut disimak. *Pertama*, tempat ini mulanya dipenuhi belukar. Raja memerintah kepada orang-orang yang ada di *Ruan Oe* dan *Biniunsore* untuk membersihkan areal yang penuh belukar itu untuk dijadikan kebun dan tempat tinggal. Ternyata cukup banyak pohon-pohon besar di situ. Dibutuhkan taktik cerdas agar pembersihan belukar itu efektif. Para pekerja sepakat untuk terlebih dulu membersihkan tanaman-tanaman merambat berukuran kecil, yang dalam ungkapan *meto* Amarasi disebut *sui*. Cara itu

terbukti efektif karena pada saat pohon-pohon besar ditumbangkan tidak ada yang menjadi penghalang. Jadilah tempat itu disebut Suit. Selain karena pola cerdas dalam membersihkan hutan, nama Suit juga menunjuk kepada karakter para pekerjanya, yakni orang-orang yang rajin dan tak mudah menyerah. Suit juga berarti apapun pekerjaan yang diberikan kepada mereka pasti tuntas diselesaikan dan hasilnya memuaskan, sebab mereka membuat perencanaan dan penjadwalan kerja sebelum mulai bertindak.

Kedua, leluhur Nai' Feni di jaman dulu bermigrasi dari arah matahari terbit. Perjalanan panjang dan penuh resiko membawa mereka sampai di Suit. Melihat kondisi dan kesuburan alamnya satu rombongan migran ini memutuskan menetap. Sapaan yang diberikan oleh rekan-rekan migran yang melanjutkan perjalanan kepada kelompok yang memutuskan untuk menetap adalah *sin faut ne na' sui sin ma na'meku sin.*" Nama untuk Suit diambil dari kata *na sui* yang berarti menetap dan berdiam secara permanen.⁷

Kampung keempat adalah Fatusapu. Para informan kunci yang penulis temui mengaku tidak tahu persis apa hikayat penyebutan itu. Yang mereka tahu ialah areal *Fatusapu* letaknya di kawasan yang saat ini menjadi pangkalan TNI AU mendirikan asrama radar. Nama asli tempat itu adalah *Thun'oeb*. Dikisahkan bahwa di tempat itu dulunya hidup sebuah pohon beringin yang besar dan rindang. Di bawahnya terdapat sebuah batu datar yang cukup besar. Kalau orang-orang dari Ruakato hendak ke Buraen mereka akan berhenti dan saling menunggu di bawah pohon tersebut. Sambil menunggu mereka membersihkan batu itu untuk sekedar dijadikan tempat duduk atau malah untuk berbaring melepas lelah. Itu sebabnya disebut Fatusapu.

Ada kejadian heroik masa lalu yang masih dikenang oleh anak cucu Nai' Feni sehubungan dengan penamaan Fatusapu. Untuk waktu yang lama ada ketegangan sosial antara penduduk Ruakato dan penghuni Fatusapu. Ini berdampak orang-orang Ruakato yang datang ke pasar domestik setiap minggu di Buraen sebisa mungkin menghindari pertemuan dengan anak cucu Feni, entah di pasar maupun di jalan ke pasar. Apesnya, jalan dari Ruakato ke pasar Buraen harus melewati kampung Fatusapu. Sikap yang diambil orang Ruakato adalah melewati kampung itu tanpa menoleh ke kanan dan kiri, berjalan dengan tergesa-gesa.

⁷ Martinus Feni. FGD. Noeuri – Besmetan. Kamis, 28 Oktober 2021.

Keretakan hubungan sosial ini terdengar juga di telinga raja Amarasi. Berbagai pendekatan, negosiasi untuk mempertemukan tua-tua masyarakat dua kampung ini dilakukan. Upaya rekonsiliasi berujung indah. Tanggal 12 Oktober 1991⁸ orang-orang Ruakato dan anak cucu Nai' Feni di Fatusapu duduk bersama merayakan perdamaian. Silaturahmi dan saling berkunjung kembali berlangsung sebagai layaknya orang-orang satu kampung satu danau (*pah ma nifu mese*).⁹

C. *BINIUNSOE, RUAN OE, SUIT DAN FATUSAPU*

Ada empat kampung yang oleh anggota Jemaat Kefas Suit dianggap sebagai tempat mereka membangun kekerabatan dan memperkuat persaudaraan. Empat kampung itu adalah *kuan* bagi anak cucu Nai' Feni. Suku *Meto* mengasosiasikan *kuan* sebagai tempat asal-usul sebuah *kanaf*, satu marga karena leluhur pertama mereka menetap di tempat itu, bahkan di *kuan* tadi para leluhur menerima pesan-pesan dari Uis Neno berupa adat yang harus dipelihara dan dihormati. Keempat *kuan* itu adalah Biniunsore, *Ruan Oe*, *Suit* dan *Fatusapu*. *Am uf* (leluhur) pertama yang mendiami keempat *kuan* itu adalah Nai' Feni. Dengan berjalannya waktu Nai' Feni melahirkan 3 *kanaf*, yakni Buraen - Nenosiki – Taopan.

Anak cucu *Feni – Buraen- Nenosiki – Taopan* sampai hari ini masih mendiami empat kampung itu. Mereka dengan sadar dan bangga menuturkan asal-usul mereka dari satu Rahim dan satu *kuan* yakni *Nai' Feni*. Meskipun begitu mereka menyebut adanya empat *kanaf* (nama) untuk *Nai' Feni*, yakni *Nai' Feni Ku'u*, *Nai' Feni Ruan Oe*, *Nai' Feni Ninu Lasa*, dan *Nai' Feni Nilbaki*. Itu sebabnya dalam sistim kekerabatan mereka boleh kawin-mawin.¹⁰

⁸ Perkawinan Maurits Taopan (Ruakato) dengan Jublina Sirab (Suit)

⁹ Thomas Nenosiki. FGD. Noeuri – Besmetan. Kamis, 28 Oktober 2021.

¹⁰ Yery Feni. Suit. Focus Group Discussion. Minggu, 9 Agustus 2020.



Gambar 1: *Marakh Ruan Oe*

Leluhur *Nai' Feni* disebutkan sebagai yang datang dari arah matahari terbit. Mereka datang secara berkelompok. Selama dalam perjalanan jumlah anggota kelompok itu makin berkurang, mengingat ada saja anggota kelompok yang memutuskan untuk menetap di satu tempat yang mereka singgahi karena dia merasa tempat itu baik. *Amaf* yang memutuskan untuk menetap di Suit oleh rombongan yang melanjutkan perjalanan disebut *Nai' Feni* karena menurut mereka dia telah mencapai garis akhir, *finish*.

Keutamaan marga (*kanaf*) Feni – Buraen sebagai *amnasit* di Suit, sekaligus dualitas tak terpisahkan antara kedua marga ini ditunjukkan juga dalam kepustakaan simbol tradisional suku *meto* untuk mengidentifikasi kepemilikan satu marga (*kanaf*). Salah satu elemen dari simbol tradisional itu adalah *marakh ma hetis*. Ini merupakan dua peristilahan yang dipakai suku *meto* untuk tanda kepemilikan satu marga terhadap ternak kepunyaan yang dilepas di alam bebas. *Marakh* adalah simbol yang dibuat di kulit binatang berukuran, seperti sapi dan kerbau, letaknya di pangkal paha bagian belakang (entah kiri atau kanan) dari binatang dimaksud. *Hetis* merupakan sebuah sayatan kecil yang dibuat di daun telinga dari binatang kepunyaan marga yang berukuran relatif kecil, seperti kambing dan babi.

Dalam rangka menghimpun data bagi kebutuhan penulisan buku sejarah jemaat GMIT Kefas Suit penulis berhasil mendapatkan informasi mengenai *marakh ma hetis* dari kedua *kanaf* yang merupakan *amnasit* komunitas Suit: Feni dan Buraen. Dalam gambar 1 penulis menunjukkan *marakh ma hetis* kedua marga itu, berdasarkan informasi dua narasumber: Mama Ketsia Buraen – Feni dan Bapak Toni Yulius Buraen.



Gambar 2: *Marakh ma Hetis* Marga Feni dan Buraen

Nampaklah ada kemiripan yang sangat kuat pada sketsa *marakh ma hetis* kedua *amnasi* komunitas Suit. Ini menjadi semacam penegasan mengenai keberadaan keduanya marga itu dalam posisi puncak dalam struktur sosial tradisional orang-orang Suit. Tentu saja simbol kepemilikan tradisional ini memiliki pesan-pesan religius, sosial dan kosmis yang penuh makna. Sayangnya, ketika penulis menanyakan pesan-pesan itu kedua narasumber itu mengaku tidak pernah mendengarkan dari para pendahulu hikayat dan arti dari *marakh ma hetis* itu. Penetrasi kebudayaan nilai-nilai luar yang datang bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu penyebab makin kurang penghargaan generasi muda terhadap kekayaan lokal dan kearifan budaya leluhur di masa agraris.



Faktor lain yang ikut mempengaruhi punahnya pembuatan simbol-simbol kepemilikan tadi pada binatang peliharaan marga-marga suku *meto* di Timor adalah komersialisasi artefak- artefak budaya. Beberapa petani tradisional yang penulis temui menginformasikan bahwa nilai jual ternak yang pada tubuhnya terdapat luka akibat pemberian tanda kepemilikan turun drastis, terutama jika pasarnya adalah untuk kebutuhan seremoni (kelengkapan ibadah) agama tertentu untuk menjadi binatang kurban. Walaupun aspek ini penting untuk dipertimbangkan, patutlah pemerintah dan institusi adat di tiap wilayah perlu menemukan kiat-kiat cerdas untuk terus melestarikan kearifan lokal warisan leluhur budaya.

D. MITOS KEBESARAN SUIT DI MASA PRA-KRISTEN

Sebagai sebuah koloni yang terdiri dari orang-orang satu klan (marga) dengan ikatan kekerabatan yang kuat, membuat orang-orang Suit pada masa pra-kristen tergolong pada kaum yang disegani. Thomas Nenosiki, salah seorang tokoh yang ikut ambil bagian pada masa perintisan berdirinya Jemaat GMIT Kefas Suit menuturkan sebagai berikut. “Ketaatan tanpa syarat kepada perintah orang yang dituakan membuat penduduk kampung sekitar tidak bisa meremehkan orang-orang Suit. Perintah sang *amaf* kepada warganya untuk melunasi kewajiban kepada raja, selalu dilaksanakan tanpa berbantah.”⁶

Secara umum memang terkesan bahwa *androsentrisme* dan patriarki menjadi watak kehidupan masyarakat Suit pra-kristen. Tetapi kalau ditelisik lebih dekat *androsentrisme* sebenarnya merupakan narasi yang dilebih-lebihkan oleh masyarakat masa kini, terutama oleh satu-dua kelompok pejuang kesetaraan perempuan dan laki-laki. Orang Suit pada masa pra-kristen juga memiliki pemimpin perempuan, yakni seorang ibu bernama *Kobe Kore*. “Karena kecakapannya dalam memimpin, *Obe Kore*¹¹ dijadikan orang kepercayaan raja di Baun sekitar tahun 1600. Ketika raja di Baun meninggal dunia dan masih belum ada pengganti yang disepakati, *Obe Kore* ditunjuk menjadi *caretaker* raja tahun 1853. Masa *caretaker* berlangsung 18 tahun (1871). Salah satu anak dari *Obe Koro*, yakni *Taku Obe* menjadi orang kepercayaan raja di Baun setelah si ibu mangkat.”

¹¹ Nama also sebelum menjadi bagian dari kehidupan Istana adalah *Obe Feni*.

Karena ada perempuan asal kampung Suit yang menempati posisi puncak dalam sistem politik tradisional di Amarasi pada masa pra-kristen maka orang Suit mendapatkan predikat sebagai *an son nanaf*, anak-anak dalam lingkaran istana. Keberadaan salah satu *sonaf* (tempat kediaman raja) Baun di Buraen ada hubungan dengan pengaruh Kobe Koro tadi. Tidak heran kalau saat raja dari Baun datang ke *sonaf*-nya di Buraen orang-orang Suit-lah yang dipercayakan untuk mengurus kebutuhan makan-minum sang raja. Orang Suit disapa sebagai *amson mnahat ma mniut nako usif*.

Hikayat heroisme leluhur Nai' Feni dalam diri *Obe Kore* bukan sebuah fosil romantisme, kisah yang sudah menjadi fosil. Anak cucu Nai' Feni masa kini secara konsisten terus berjuang untuk menampilkan heroisme leluhur mereka. Sejumlah anak perempuan anggota jemaat Kefas Suit yang bekerja dalam instansi pemerintahan memperlihatkan percikan bunga api heroisme tadi. Dalam tampuk birokrasi pemerintahan kabupaten Kupang di bulan Maret 2013, predikat *an son nanaf* kembali terulang. Satu perempuan muda dari Suit diberi kepercayaan oleh Bupati Ayub Titu Eki menjadi Camat Amarasi Selatan. Dia itu adalah Merlin Luisa Buraen, S.Sn. M.Sc.

Ada kisah menarik seputar perjalanan meniti karir sampai menjadi *an son nanaf* di Kabupaten Kupang. “Saya baru saja ditunjuk jadi sekretaris camat Amarasi Selatan. Bagi saya itu pekerjaan berat, karena di kantor camat hanya ada tiga pegawai. Tetapi sebagai pegawai negeri perintah pimpinan harus dilaksanakan. Ini yang sering diplesetkan dari akronim NIP yang diterima seorang aparatur sipil negara saat diterima menjadi pegawai negeri. NIP diartikan sebagai Nomor Ikut Perintah, bukan Nomor Induk Pegawai. Saya jalani perintah menjadi sekretaris camat.

Hampir bersamaan dengan penugasan itu, di bulan September 2013 anggota Jemaat Kefas Suit mendaftar saya sebagai salah satu calon penatua. Mengingat status yang disematkan dalam NIP, saya merencanakan menolak pencalonan sebagai penatua. Niat itu saya sampaikan secara terbuka di beberapa kesempatan. Tapi akhirnya tiba juga momen yang menentukan. Satu hari minggu, usai ibadah berjemaat di Kefas Suit, bapak Hendrik Nenosiki¹²

¹² Hengki Nenosiki adalah tokoh jemaat Kefas Suit. Ia memulai karir sebagai guru sekolah dasar. Lalu terjun ke politik melalui Partai Golkar di masa Orde Baru, sehingga dua periode ditunjuk sebagai anggota DPRD Kabupaten Kupang. Di Jemaat Kefas Suit Hengki menjadi tokoh yang dihormati dan disegani. Salah satu

mendekati saya. “Jangan tolak jadi penatua. Cucu harus terima. Cucu terima penatua, Tuhan pasti berikan jabatan camat.”¹³ Inilah nilai heroisme yang khas cita rasa Suit. Betapa tidak di komunitas lain orang saling menjengal, sikut menyikut tak peduli etika dipraktekan demi merebut jabatan dan kedudukan. Di Suit justru anggota jemaatnya saling mendukung dan menopang. Nilai ini perlu dibiarkan meragi dalam nurani anak cucu Nai’ Feni di Suit karena hanya dengan itu mereka ikut berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang subur.

E. AGAMA ORANG SUIT PRA-KRISTEN

Ada debat di kalangan masyarakat modern mengenai kriteria penetapan satu sistem kepercayaan sebagai agama. Pendapat pertama dikonsepsikan oleh kelompok politisi. Menurut mereka satu aliran kepercayaan barulah layak disebut agama jika memiliki tiga unsur ini: kitab suci, nabi dan umat. Kalau kriteria ini yang dipakai maka jelaslah bahwa sistem kepercayaan suku-suku tradisional di Indonesia tidak bisa dikelompokkan dalam agama. Untuk waktu yang lama kriteria ini yang menjadi acuan pemerintah Republik Indonesia. Itu sebabnya selama Orde Baru sampai dengan awal Orde Reformasi pemerintah hanya mengakui adanya lima agama: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.

kontribusinya adalah memimpin panitia pembangunan gedung kebaktian Jemaat Kefas Suit yang saat ini.

¹³ Merlin Feni. FGD. Noeuri – Besmetan. Kamis, 28 Oktober 2021.



Awalnya hanya laki-laki yang layak jadi pemimpin jemaat
Saat ini laki-laki dan perempuan adalah setara

Di penghujung tahun 2018 Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia membuat sebuah *judicial review* terhadap kriteria ini. Dalam amar putusannya Mahkamah Konstitusi melegalkan pencantuman frasa: Penganut Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kolom agama di Kartu Tanda Penduduk setiap warga negara Indonesia. Keputusan ini dilatar belakangi oleh adanya perubahan kriteria penetapan sebuah agama. Kriteria itu justru dipegang oleh para sosiolog dan pakar ilmu agama. Menurut mereka penetapan syarat: Kitab, Nabi dan Umat sangat bernuansa politis dan birokrasi. Mereka mengusulkan empat kriteria baru, yakni: *Code, Cult, Community and Culture*. Agama-agama asli kelompok-kelompok suku di Indonesia diakui sebagai agama karena tiga kriteria itu terdeteksi juga.

Jauh hari sebelum kekristenan datang ke Timor kelompok-kelompok suku dan marga di pulau itu sudah mengenal agama. Dari cerita para tetua penulis mendapat kesan bahwa *Uis Neno*, sebutan untuk ilah tertinggi merupakan figur dewa yang disembah. Ilah tertinggi yang satu ini disembah sebagai pencipta, pemberi kesuburan dan pelindung pada saat bahaya. Kepercayaan ini diartikulasikan dalam berbagai ungkapan seperti: “*Uis Neno alikib ape’at, afe tetus ma oe’tene*” (Tuan hari pengeram dan penetas, pemberi berkat dan kesuburan).

Dewa tertinggi ini diyakini sebagai yang hadir di awal mula keberadaan ciptaan. Usai mengadakan segala sesuatu, dia kembali ke dalam kehidupan pribadinya, tidak lagi berurusan secara langsung dengan kenyataan ciptaan. *Uis Neno* dianggap sudah menikmati masa pensiun. Wewenang untuk mengatur kelangsungan hidup makhluk ciptaannya diserahkan kepada sejumlah dewa-dewa yang lebih rendah. Dari situ lahirlah konsep politeisme.¹⁴ Keberagaman marga suku *meto* di Timor sebenarnya bukanlah kaum politeistik. Yang mereka sembah tetaplah *Uis Neno*, tetapi karena *Uis Neno* itu terlalu jauh dan tinggi maka mereka menjadikan makhluk-makhluk sesama ciptaan sebagai perantara sekaligus representasi kehadiran *Uis Neno* dalam keseharian hidup. Salah satu diantara sejumlah perantara itu adalah para tokoh adat dan pemimpin masyarakat tradisional.

¹⁴ Karen Amstrong. Sejarah Tuhan. 2003.



Tali ditarik, para saudara memberi semangat

Salah satu bentuk penghormatan kepada Uis Neno yang direpresentasikan oleh para pemimpin adat, ditunjukkan marga Feni pra-kristen dengan mentaati ketentuan tabu dan keramat (*le'u ma nuni*). Disebutkan bahwa marga Feni dilarang untuk menggunakan kayu *Nuk Ba'i* untuk kegiatan apapun. Larangan itu berhubungan dengan peristiwa kelahiran. Pada masa pra-Kristen setiap bayi yang lahir, plasentanya dimasukan ke dalam periuk tanah lalu digantung di salah satu ranting dari pohon *Nuk Ba'i*. Maka adalah *pamali* bagi orang-orang bernama marga Feni untuk menggunakan kayu *Nuk Ba'i*. Orang-orang yang melakukan pelanggaran akan terkena luka di kulit tubuhnya secara keseluruhan. Barang *pamali* untuk marga Buraen adalah pohon kapuk (*neke'*). Pelanggaran terhadap *pemali* ini juga berakibat sama seperti yang dialami marga Feni.

Lain *pemali* marga Buraen, lain lagi *pemali* marga Nenosiki. Orang-orang bermarga Neno Siki dilarang memakan daging musang dan pisang berkulit buah merah. Para informan mengaku tidak lagi mengetahui alasannya. Mereka juga mengaku bahwa setelah menjadi kristen larangan-larangan itu sudah tidak lagi diperhatikan, karena agama kristen mengatakan

bahwa larangan-larangan itu merupakan konstruksi sosial masyarakat dalam satu atmosfer berpikir yang bersifat periodik. Zaman berubah berarti manusia juga perlu menyikapi perubahan itu secara baru, terutama untuk hal-hal perifer, bukan inti identitas kelompok.

BAB 2

JEMAAT KEFAS SUIT KLASIS AMARASI TIMUR

A. DESA BURAEEN KECAMATAN AMARASI SELATAN

Jemaat GMIT Kefas Suit terletak di Desa Buraen – Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang. Jarak Buraen dari Kota Kupang adalah sekitar 75 km dengan route Kupang – Babau– Oekabiti – Buraen. Kalau mengikuti jalur Selatan rutenya Kupang – Baun – Sahraen – Buraen dengan jarak yang relatif sama, tetapi mengingat kondisi jalan raya, route pertama lebih disarankan.

Lima – enam kilometer setelah Oekabiti perjalanan ke Buraen akan melewati areal hutan tropis. Orang Amarasi sendiri menamakan hutan, sementara pemerintah memberi nama hutan Herman Yohanes. Kira 4 km melewati hutan itu. Areal hutan tropis itu terletak di posisi paling tinggi baik dari permukaan laut Teluk Kupang maupun permukaan laut Timor. Saat keluar dari areal hutan terlihat satu bentangan datar yang merupakan kawasan perumahan. Sebenarnya kawasan itu sangat cocok dijadikan sawah. Tapi di situ justru terdapat fasilitas umum berupa kantor Camat Amarasi Selatan, bangunan SMP dan SMA serta Puskesmas Pembantu. Inilah Desa Sonraen. Sekitar 2 km dari Sonraen kondisi jalan mulai menurun kira-kira 15-10 derajat. Itulah wilayah desa Buraen. Suit sendiri terletak di sebuah hamparan datar di bawah lereng bukit.

Karena terletak di lereng gunung yang menjadi hutan lindung, Sonraen dan Buraen, termasuk Suit merupakan kawasan yang tidak mengalami masalah air. Di Buraen persediaan air untuk kebutuhan warga terbilang cukup. Ini membuat kehidupan para petani yang merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Buraen relatif baik secara ekonomi. Mayoritas rumah warga Sonraen dan Buraen telah memenuhi standar rumah sehat, terbuat dari tembok penuh, beratap seng. Hasil kebun musim hujan serta produksi tanaman buah-buahan berupa pisang, kelapa, nangka, kemiri, jeruk advokat cukup diandalkan sebagai penopang ekonomi rumah tangga. Tidak heran kalau rata-

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan. Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*. (Bandung: Penerbit Mizan. 2009).
- Ataupah, Hendrik. *Ekologi dan Masyarakat. Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor Barat*. (Surabaya: CV. Sejahtera Mandiri Teknik Indonesia. 2020).
- Balasuriya, Tissa. *Teologi Siarah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989).
- Cooley, Frank. L. *Benih yang Tumbuh IX. Memperkenalkan Gereja Masehi Injili di Timor*. (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI. 1976).
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua. Ekonomi dan Bisnis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTT. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. (Kupang: UPT Arkeologi, Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi NTT. 2007).
- Donovan, Vincent J. *Christianity Rediscovered*. (Maryknoll – New York: Orbis Books. 1956).
- Feni, Nikodemus Elmadin Hendrik. Catatan Perbendaharaan Agustus 2020. (Kefas Suit: Amarasi. Tidak dipublikasikan)
- Glasser, Arthur F. “The Apostle Paul and The Missionary Task.” Dalam: Ralph D. Winter & Steven C. Hawthorne. *Perspectives on the World Christian Movement. A Reader*. (Pasadena, California: William Carey Library. 1981).
- Ismail, Andar. *Selamat Berbakti*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003).
- Koyama, Kosuke. *Teologi Kerbau*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989).
- Majelis Sinode GMIT. Haluan Kebijakan Umum Pelayanan 2007-2011. Majelis Sinode GMIT. 2012.

- Musakabe, Herman. *Menjadi Manusia Kaya Arti*. (Bogor: Citra Insan Pembaru. 2010)
- Neonbasu. Gregor. *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2020).
- Neonbasu, Gregor. *Perspektif Pembangunan. Teropong Strategi dan Pola*. (Jakarta: Penerbit JP II Publishing House. 2013).
- Nuban Timo, Ebenhaizer. *Meng-Hari-Ini-kan Injil di Bumi Pancasila*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2017).
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Pemberita Firman Pencinta Budaya*. Melihat dan Memahami Pekerjaan Allah dan Tradisi Leluhur. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006).
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Sidik Jari Allah dalam Budaya*. (Maumere: Penerbit Ledalero. 2009).
- Parera, A.D.M. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*. (Jakarta Pustaka Sinar Harapan. 1994).
- Piereis, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. (New york: Orbis Books. 1990).
- Schulte Nordholt. *The Political System of the Atoni of Timor*. (The Haque: Martinus Nijhoff. 1971).
- Soekarno. *Indonesia Menggugat. Pidato Pembelaan Bung Karno di Muka Hakim Kolonial*. (Djakarta: Penerbit S.K. Seno. 1951).
- Sudhiarsa, Raymundus. *Kearifan Sosial Lintas Budaya*. (Yogyakarta: Penerbit Lamalera. 2008).
- Ten Napel, Henk. Disampaikan dalam acara oral defense dari disertasi doktor karya Pdt. Drs. Ebenhaizer I Nuban Timo di aula Theologische Universiteit van de Gereformeerde Kerken di Kampen – Belanda. Jumat, 22 Juni 2001.
- Van Unnik, W.C. “Bijbels-theologische noties.” Dalam: *Rondom het Woord. Theologische etherleergang van de NCRV. No. 4 Oktober 1968*.

Ekklesia

Menurut Anak-Cucu Jemaat Kefas Suit

61 Tahun Menjadi Gereja di Suit - Buraen - Amarasi

(1960-2021)

Dengan penuh sukacita dan gembira yang tak terbandung kami warga Jemaat GMIT Kefas Suit, patut mengucapkan syukur dan berterima kasih kami kepada Tuhan Sang Pemimpin Gereja yang tidak terlelap dan tertidur, tapi selalu mendengar keluhan-kesah Umat-Nya melalui harapan dan doa-doanya yang disampaikan setiap saat, sehingga melalui pergumulan yang panjang selama 61 tahun, kini kami mendapat jawaban dalam penyelesaian penulisan buku sejarah gereja GMIT Kefas Suit. Hal tersebut sangat penting bagi setiap gereja untuk memiliki dokumen sejarahnya masing-masing dan kelak menjadi harta yang mahal dan berharga yang ditinggalkan bagi anak cucu. Dan dengan berbagai upaya penulis memotivasi, menolong, mengarahkan, sehingga sampai dengan penyelesaian penulisan Sejarah GMIT Kefas Suit berakhir.

Penulisan tersebut berlangsung cukup lama disebabkan banyaknya perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan warga, namun melalui karya Roh Kudus perbedaan-perbedaan pendapat tersebut dapat disatukan dalam satu pemahaman yang benar tentang "Ekklesia." Karena itu kami bersyukur karena penulisan sejarah gereja sudah final dan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab Iman kami kepada Tuhan dan tepatnya pada hari ini; Minggu, 29 Januari 2023, dalam acara Syukuran HUT Jemaat GMIT Kefas Suit ke 63 tahun dan sekaligus momen yang tak terlupakan adalah pelepasan Emeritasi Pdt. Isak Noman, S.Th. Selama berada di tengah-tengah pelayanan dan pergumulan Jemaat kurang lebih 10 tahun lamanya; dan momen tersebut seharusnya berlangsung pada bulan Desember 2022, namun dengan berbagai kesibukan Pelayanan Majelis Sinode GMIT, maka baru berlangsung hari ini.

Meskipun melelahkan dalam penulisan buku Sejarah Gereja tersebut, namun melalui hasil pergumulan dan berbagai usaha, Tuhan mendengar dan menjawab melalui kehadiran Bapak Pdt. Dr. E.I. Nuban Timo, M.A. yang bersedia untuk menulis sejarah gereja Kefas Suit. Dan dengan sukacita yang sangat mendalam dan tulus ikhlas kami menyampaikan terima kasih banyak kepada penulis dan Tuhan pemberi berkat selalu memberkati bapak dalam tugas tanggung jawab pelayananNya dan akhirnya tiada kata yang indah untuk disampaikan hanyalah ucapan terimakasih. "Tuhan Beserta Kita.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

